Sabtu, 18 Maret 2023, Hari Sabtu Pekan ketiga Prapaskah

Hosea 5:15-6:6; Mazmur 50; Lukas 18:9-14

Nabi Hosea menyerukan pesan Tuhan bahwa Tuhan menginginkan kasih setia dan pengenalan akan Allah. Kasih setia dan pengenalan akan Allah lebih berkenan kepada Tuhan dari pada kurban sembelihan ataupun kurban bakaran.

Dalam Injil Lukas, Yesus memberikan perumpamaan tentang dua orang yang berdoa di Bait Allah. Seorang Farisi dan seorang pemungut cukai. Orang Farisi itu maju dan berdiri, mengucap syukur, karena dirinya istimewa di atas semua orang lain. Dia berpuasa dua kali seminggu, memberi persembahan persepuluhan, tidak merampok, tidak lalim, tidak berzinah, tidak seperti pemungut cukai. Sedangkan si pemungut cukai dari kejauhan tidak berani mengangkat muka, memukul diri dan memohon belas kasihan Tuhan sambil mengakui dosa-dosanya.

Orang Farisi dipandang menjadi contoh kesalehan rohani di dalam masyarakat. Statusnya itu justru menggodanya untuk bersikap sombong, congkak, isi doanya adalah pujian pada diri sendiri dan meremehkan orang lain. Dia percaya betapa baik dan betapa benar dirinya. Dia yakin bahwa kebaikan dan kebenarannya itu berkat usaha dan perjuangannya sendiri. Di sisi lain, pemungut cukai dipandang sebagai orang yang terbuang dalam masyarakat. Status buruk itu justru membawa dia pada kejujuran. Dia percaya betapa berdosa dirinya. Dia jujur di hadapan Allah dan mengakui telah melakukan kesalahan. Ia sadar bahwa semua kebaikan berasal dari Allah dan bukan dari dirinya sendiri. Yesus menyatakan bahwa pemungut cukai yang dengan rendah hati mengakui dosanya dan memohon belas kasihan Tuhan itu justru yang dibenarkan doanya.

Kita diingatkan untuk tidak mengandalkan kesuksesan, pencapaian. atau status kita sendiri. Di hadapan Tuhan kita hanya bisa mengakui kelemahan dan keterbatasan kita dan dengan rendah hati memohon belas kasih Tuhan. Kita dipanggil untuk menghindari godaan membandingkan diri kita dengan orang lain. Tidak ada alasan untuk berpuas diri atas kebenaran diri sendiri di hadapan Tuhan. Sikap yang benar di hadapan Tuhan adalah semangat kerendahan hati dan rasa syukur, menyadari bahwa hanya melalui kasih karunia-Nya kita diselamatkan. Amin

Pembaca Renungan: Supriyono Venantius, atau Romo Oyon